

Research Article

Karakterisasi Morfologi Jenis-Jenis Bambu di Kota Baubau

Agus Slamet^{1*}, Neni Sutriani².^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton*Korespondensi: aslametgus@gmail.com

ABSTRACT

Information on the types of bamboo in Baubau city has not been well documented" This study aims to determine the types of bamboo and their morphological characters in Baubau City. This research is classified as a qualitative and quantitative descriptive study using purposive sampling method. Based on the results of research conducted in Baubau City, there are 13 types of bamboo belonging to 5 genera, namely: the *Bambusa* clan which consists of 5 types, namely *B. blumeana* JA & JH Schult, *B. vulgaris* Schrad. ex Wendl, *B. vulgaris* var. *striata* McClure, *B. multiplex* (Lour.) Raeusch. ex JA & JH Schult, *B. glaucophylla* Widjaja, *Dendrocalamus* which consists of 1 type, namely *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne, *Gigantochloa* which consists of 3 types namely *G. apus* (JA & JH Schult), Kurz, *G. atter* (Hassk) Kurz, *G. atroviolacea* Widjaja. *Schizostachyum* which consists of 3 types namely *S. brachyladum* Kurz, *S. lima* (Blanco) Merr, *Sc. latifolium* Gamble and *Thyrsostachys* which consists of 1 type, namely *Thyrsostachys siamensis* Gamble.

Keyword: characteristics, bambu, baubau

ABSTRAK

Informasi jenis-jenis Bambu di Kota Baubau belum terdokumentasi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah menyediakan informasi keanekaragaman jenis dan karakter morfologi bambu yang terdapat di Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan eksplorasi dan teknik pengambilan data dilakukan secara purposive sampling di 8 kecamatan di Kota Baubau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Baubau terdapat 13 jenis bambu yang tergolong dalam 5 genus yaitu: genus *Bambusa* yang terdiri dari 5 jenis yaitu *B. blumeana* J.A. & J. H. Schult, *B. vulgaris* Schrad. ex Wendl, *B. vulgaris* var. *striata* McClure, *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. ex J.A & J.H. Schult, *Bambusa glaucophylla* Widjaja, Genus *Dendrocalamus* yang terdiri dari 1 jenis yaitu *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne, Genus *Gigantochloa* yang terdiri dari 3 jenis yaitu *G. apus* (J.A & J.H Schult.) Kurz, *G. atter* (Hassk) Kurz, *G. atroviolacea* Widjaja, Genus *Schizostachyum* yang terdiri dari 3 jenis yaitu *S. brachyladum* Kurz, *S. lima* (Blanco) Merr, *S. latifolium* Gamble, dan Genus *Thyrsostachys* yang terdiri dari dari 1 jenis yaitu *Thyrsostachys siamensis* Gamble.

Kata Kunci: Karakterisasi, bambu, baubau

ARTICLE HISTORY

Received: 19.11.2023

Accepted: 20.11.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Bambu tergolong famili Poacea (rumput-rumputan) (Aryanti, 2016). Menurut Dransfield & Widjaja (2000) dan Hani et al., (2018) terdapat 160 jenis bambu di Indonesia; 122 jenis diantaranya adalah tanaman asli Indonesia. Berdasarkan studi dari spesimen herbarium dan pengalaman lapangan, terdapat 39 jenis bambu yang ditemukan di Sulawesi dari 12 genus (Wong K.M., 2004). Jenis-jenis bambu ini merupakan jenis endemic dan sebagian besar sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan dan hingga furnitur (Mayasari & Suryawan, 2012), kontruksi (Correal, 2020), sebagai bahan makanan (Sisillia, (2022); (Fatmalasari et al., 2019) dan sebagai bahan baku obat-obatan (Sujarwanta & Zen, 2020). Bambu dapat dibudidayakan dan tumbuh liar dan mampu menahan erosi (Wicaksono et al., 2023).

Kota Baubau di Pulau Buton masih banyak ditemukan jenis-jenis bambu. Beberapa jenis berhasil didata dari studi pendahuluan yang telah dilakukan. Namun, informasi

keanekaragaman jenis bambu di daerah ini belum terpublikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyediakan data keanekaragaman jenis bambu di Kota Baubau. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi *basedata* dan konservasi bambu di Kota Baubau

2. Metode

Metode riset ini menggunakan metode survey (eksplorasi) untuk mengumpulkan, dan mengkarakterisasi morfologi bambu. Teknik pengumpulan data secara purposif dalam menentukan jalur jelajah yang dimulai dengan mengumpulkan data dari masyarakat setempat dan penentuan narasumber berdasarkan *snowball sampling* yaitu baik dari pemasok bambu, pengrajin hingga masyarakat biasa.

Kegiatan identifikasi dilakukan dengan meneliti seluruh karakter yang sangat mencolok dari setiap jenis bambu, yang dapat membedakan dengan yang lain. Karakter morfologi yang diamati meliputi **rebung** (warna ujung rebung, warna buluh rebung, ada tidaknya lilin), **buluh** (permukaan buluh, warna buluh, bentuk buluh), **pelepah buluh** (bentuk daun pelepah buluh, aurikel pelepah buluh, ligula buluh), dan **helaian daun** (bentuk daun, permukaan daun, warna daun, ukuran daun, bentuk ujung daun, tepi daun, pangkal daun, aurikel, ligula, tangkai daun). Kunci Identifikasi masing-masing genus dan spesies mengacu pada (Dransfield & Widjaja, 2000); (Wong K.M., 2004); (Damayanto & Rahmawati, 2020).

3. Hasil Penelitian

Berhasil didata 13 jenis bambu di Kota Baubau yang terdiri dari 5 genus, dua genus yang ditemukan diwakili oleh satu jenis yakni genus *Dendrocalamus* dan *Thyrsostachys*. Tiga genus lainnya diwakili lebih dari satu jenis yaitu genus *Bambusa*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*, sebagaimana tersaji pada **Tabel 1** berikut :

Tabel 1. Sebaran jenis Bambu di Kota Baubau

No.	Jenis Bambu	Kota Baubau							
		A	B	C	D	E	F	G	H
1.	<i>Bambusa blumeana</i> J.A. & J. H. Schult	-	-	-	-	-	-	√	-
2.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex Wendl	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i> McClure	-	-	-	√	-	√	√	√
4.	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch. ex J.A & J.H. Schult	-	√	√	√	-	√	√	-
5.	<i>Bambusa glaucophylla</i> Widjaja	-	-	-	-	-	√	-	-
6.	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex Heyne	√	√	-	√	√	√	√	√
7.	<i>Gigantochloa apus</i> (J.A & J.H (Schult.) Kurz	-	-	-	-	-	√	√	-
8.	<i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	<i>Gigantochloa atrovioleacea</i> Widjaja	√	-	-	-	-	-	-	-
10.	<i>Schizostachyum brachyladum</i> Kurz	√	√	-	√	√	√	√	√
11.	<i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr	√	√	-	√	√	√	√	√
12.	<i>Schizostachyum latifolium</i> Gamble	-	-	-	-	-	√	-	-
13.	<i>Thyrsostachys siamensis</i> Gamble	-	√	-	√	-	-	-	-
Total		6	7	3	8	5	10	9	6

Ket: Kec. A : Betoambari; B: Murhum; C: Batupoaro; D: Wolio; E: Kokalukuna; F: Sorawolio; G: Bungi; H: Lea-lea.

Berdasarkan **Tabel 1** tampak bahwa Kecamatan Sorawolio paling banyak ditemukan bambu (10 jenis) diikuti oleh Kecamatan Bungi (9 jenis) dan Kecamatan wolio (8 jenis). Kecamatan Sorawolio memiliki jumlah jenis tertinggi dilatarbelakangi oleh daerah tersebut

sebagian wilayahnya masuk dalam Kawasan Hutan Wakonti yang dulunya merupakan kawasan hutan lindung, sedangkan dua kecamatan lainnya merupakan kawasan perkebunan yang juga ditanamai jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan baik untuk kerajinan, konstruksi, bahan makanan maupun obat-obatan.

Perbedaan setiap jenis bambu dapat diamati berdasarkan karakter rebung. Morfologi rebung pada setiap jenis bambu bervariasi seperti pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Karakter Morfologi Rebung

Jenis Bambu	Rebung				
	Ada /tidak	Warna Ujung	Warna Bulu	Sebaran Bulu	Ada tidaknya Lilin
<i>B. blumeana</i>	Ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak ada
<i>B. vulgaris</i> Schrad	Ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak ada
<i>B. vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak ada
<i>B. multiplex</i>	Ada	Hijau pucat	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Ada
<i>B. glaucophylla</i>	Tidak ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak ada
<i>Dendrocalamus asper</i>	Ada	Hijau keunguan	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak ada
<i>G. apus</i>	Ada	Hijau	Hitam	Tersebar merata	Tidak ada
<i>G. atter</i>	Ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tersebar merata	Tidak Ada
<i>G. atrovioleacea</i>	Tidak ada	Hijau	Coklat kehitaman	Tidak ada	Tidak ada
<i>S. brachyladum</i>	Ada	Hijau kecoklatan	Kecoklatan	Tersebar merata	Tidak ada
<i>S. lima</i>	Ada	Hijau	Kecoklatan	Tersebar merata	Tidak ada
<i>S. latifolium</i>	Tidak ada	Hijau kecoklatan	Kecoklatan	Tersebar merata	Tidak ada
<i>Thyrsostschys siamensis</i>	Tidak ada	Hijau kecoklatan	Kecoklatan	Tersebar merata	Tidak ada

Berdasarkan **Tabel 2** terdapat perbedaan dan persamaan karakter morfologi dari warna rebung yaitu pada umumnya rebung yang dijumpai berwarna hijau. Namun terdapat warna rebung seperti hijau keunguan yang ditemukan pada jenis *Dendrocalamus asper* dan hijau kecoklatan pada jenis *S. brachyladum*. Demikian pula pada warna bulu rebung yang bervariasi mulai dari coklat, coklat kehitaman, hingga berwarna hitam. Bulu pada semua jenis rebung tersebar merata. Hanya terdapat satu jenis bambu yang memiliki lilin pada rebungnya yaitu jenis *B. multiplex*

Perbedaan morfologi juga ditemukan pada karakter morfologi buluh. Variasi karakter morfologi buluh tersaji pada **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Variasi Morfologi buluh

Jenis Bambu	Warna Buluh	Karakter Permukaan buluh	Akar Udara	Posisi Buku Buluh
<i>B. blumeana</i>	Hijau	Halus	√	Bagian pangkal buluh, ruas pertama sampai ketiga
<i>B. vulgaris</i> Schrad	Hijau	Halus	√	Bagian pangkal buluh, ruas pertama sampai ketiga
<i>B. vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Kuning bergaris hijau	Halus	√	Bagian pangkal buluh, ruas pertama sampai ketiga
<i>B. multiplex</i>	Hijau	Halus	-	Tidak ada
<i>B. glaucophylla</i>	Hijau	Halus	-	Tidak ada
<i>Dendrocalamus asper</i>	Hijau	Kasar	√	Dari pangkal hingga bagian puncak
<i>G. apus</i>	Hijau	Kasar	-	Tidak ada
<i>G. atter</i>	Hijau keabu-abuan	Halus	√	Bagian pangkal, pada ruas pertama hingga ruas kedua
<i>G.a atroviolacea</i>	Hijau keunguan	Halus	-	Tidak ada
<i>S. brachyladum</i>	Hijau	Halus	-	Tidak ada
<i>S. lima</i>	Hijau	Halus	-	Tidak ada
<i>S. latifolium</i>	Hijau	Halus	-	Tidak ada
<i>Thyrsostschys siamensis</i>	Hijau	Kasar	-	Tidak ada

Dari **Tabel 3** di atas, terdapat persamaan dan perbedaan karakter morfologi dari segi cara tumbuh buluh pada semua jenis bambu tegak. Warna Buluh hijau terkecuali pada jenis *B. vulgaris* kuning dengan garis hijau dan *G. atroviolacea* hijau keunguan. Karakter Permukaan buluh halus dan kasar. Bambu memiliki akar udara yang dibedakan menjadi akar udara pada ruas pertama hingga ruas keempat dan akar udara dari permukaan ruas bawah hingga keatas, sedangkan pada beberapa jenis seperti *B. multiplex*, *B. glaucophylla*, *G. apus*, *G. atroviolacea*, *S. brachyladum*, *S. lima*, *S. latifolium*, dan *Thyrsostschys siamensis* tidak memiliki akar udara.

Variasi juga ditemukan pada karakter morfologi pelepah buluh. Ditemukan perbedaan morfologi pelepah buluh seperti tercantum pada **Tabel 4** berikut.

Tabel 4. Variasi karakter morfologi pelepah buluh

Jenis Bambu	Sifat Pelepah Buluh	Warna Ligula	Bentuk Ligula	Buluh Kejur Daun pelepah Buluh	Bentuk Daun Pelepah	Sifat daun Pelepah Buluh
<i>B. blumeana</i>	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	√	Bergerigi	Tegak
<i>B. vulgaris</i> Schrad	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	√	Bergerigi	Tegak
<i>B. vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	√	Bergerigi	Tegak

Jenis Bambu	Sifat Pelepah Buluh	Warna Ligula	Bentuk Ligula	Buluh Kejur Daun pelepah Buluh	Bentuk Daun Pelepah	Sifat daun Pelepah Buluh
<i>B. multiplex</i>	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	√	Rata	Tegak
<i>B. glaucophylla</i>	Mudah luruh	Hitam	Membulat keluar	-	Bergerigi	Tegak
<i>Dendrocalamus asper</i>	Mudah luruh	Coklat	Membulat keluar	√	Rata	Terkeluk balik
<i>G. apus</i>	Tidak mudah luruh	Hitam	Menggaris	-	Bergerigi	Terkeluk balik
<i>Gi. atter</i>	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	-	Bergerigi	Terkeluk balik
<i>G. atroviolacea</i>	Mudah luruh	Coklat kehitaman	Membulat keluar	-	Bergerigi	Terkeluk balik
<i>S. brachyladum</i>	Tidak mudah luruh	Coklat	Membulat keluar	√	Rata	Tegak
<i>S. lima</i>	Tidak mudah luruh	Coklat	Membulat keluar	√	Rata	Terkeluk balik
<i>S. latifolium</i>	Tidak mudah luruh	Coklat	Membulat keluar	√	Rata	Terkeluk balik
<i>Thyrsostschys siamensis</i>	Tidak mudah luruh	Putih	Membulat keluar	-	Rata	Tegak

Berdasarkan **Tabel 4** terdapat perbedaan dan persamaan karakter morfologi dari sifat pelepah yaitu buluh mudah luruh dan tidak mudah luruh. Warna pelepah buluh coklat, coklat kehitaman, hitam, dan putih. Pada jenis *B. multiplex* tidak memiliki bulu pada daun pelepah buluh. Pelepah Bulu memiliki sebaran yang tersebar merata, dengan tipe bentuk aurikel membulat keluar, menggaris, dan beberapa diantaranya tidak tampak. Seluruh jenis bambu tidak memiliki bulu kejur pada ligulanya. Karakter daun pelepah buluh yang bersifat tegak, dan terleku balik. Pada *S. lima*, dan *S. latifolium* daun pelepah buluh terleku balik.

Karakter morfologi berikutnya yang menjadi pembeda jenis-jenis bambu adalah morfologi helaian daun. Sebagaimana terdapat pada **Tabel 5** berikut.

Tabel 5. Variasi morfologi helaian daun

Jenis Bambu	Warna Daun	Permukaan Bawah Daun	Bentuk Aurikel	Bulu Kejur Aurikel	Bulu Kejur Ligula
<i>B. blumeana</i>	Hijau	Gundul	Rata	-	-
<i>B. vulgaris</i> Schra	Hijau	Gundul	Membulat keluar	-	-
<i>B. vulgaris</i> var. striata	Hijau	Gundul	Rata	-	-
<i>B. multiplex</i>	Hijau	Gundul	Rata	-	-

Jenis Bambu	Warna Daun	Permukaan Bawah Daun	Bentuk Aurikel	Bulu Kejur Aurikel	Bulu Kejur Ligula
<i>B. glaucophylla</i>	varigata	Gundul	Membulat keluar	-	-
<i>Dendrocalamus asper</i>	Hijau	Berbulu	Rata	-	-
<i>G. apus</i>	Hijau	Gundul	Membulat keluar	-	-
<i>G. atter</i>	Hijau	Berbulu	Membulat keluar	-	-
<i>G. atroviolacea</i>	Hijau	Gundul	Membulat keluar	-	-
<i>S. brachyladum</i>	Hijau	Berbulu	Rata	√	√
<i>S. lima</i>	Hijau	Gundul	Rata	√	√
<i>S. latifolium</i>	Hijau	Gundul	Rata	√	√
<i>Thyrsostachys siamensis</i>	Hijau	Gundul	Rata	-	-

Berdasarkan **Tabel 5** umumnya warna daun hijau pada bambu namun pada jenis *B. glaucophylla* berwarna varigata (hijau bergaris putih). Secara keseluruhan jenis-jenis bambu memiliki persamaan bentuk daun lanset, ujung meruncing, bertepi rata dan pangkal daun membulat. Permukaan daun bagian atas pada semua jenis bambu gundul kecuali pada jenis *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter* dan *Schizostachyum brachyladum* memiliki tekstur permukaan bawah daun yang berbulu. Memiliki dua bentuk aurikel yang berbentuk rata dan membulat keluar. Pada genus *Schizostachyum* memiliki aurikel dengan buluh kejur dan memiliki ligula.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 13 jenis bambu yang terklasifikasi dalam 5 Genus yaitu: Genus *Bambusa* 5 jenis yaitu *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *B. glaucophylla*, Genus *Dendrocalamus* yang terdiri dari 1 jenis yaitu *Dendrocalamus asper*, genus *Gigantochloa* yang terdiri dari 3 jenis yaitu *G. apus*, *G. atter* & *G. atroviolacea*, Genus *Schizostachyum* yang terdiri dari 3 jenis yaitu *S. brachyladum*, *S. lima* & *S. latifolium*, dan Genus *Thyrsostachys* yang terdiri dari dari 1 jenis yaitu *Thyrsostachys siamensis*.

Hasil penelitian bambu di Kota Baubau dipeperoleh 13 jenis yang tersebar di 8 Kecamatan. Berdasarkan Tabel 4.2 persebaran jenis bambu tidak merata disebabkan oleh sifat dari setiap jenis bambu memiliki respon yang bervariasi terhadap lingkungan, dan juga dipengaruhi faktor lingkungan seperti ketinggian dan kemiringan tempat. Menurut Wicaksono et al., (2023) perbedaan ketinggian tempat berpengaruh terhadap banyaknya jenis bambu yang tumbuh. Lebih lanjut Manandhar et al., (2019) faktor lingkungan abiotik seperti ketinggian, curah hujan, sinar matahari, angin, dan tanah menjadi faktor pembatas yang mempengaruhi pola distribusi suatu tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dan persamaan ciri karakteristik morfologi dari setiap genus dan jenis. Secara morfologi bambu menunjukkan variasi pada karakter rimpang, rebung, buluh, pelepah buluh, percabangan dan daun. Karakter ini dapat digunakan untuk mengenal jenis-jenis bambu karena menunjukkan ciri khas yang beda satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan karakter morfologi pada rebung *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla* berwarna hijau ditutupi oleh buluh coklat kehitaman, pada *B. multiplex* rebung hijau dengan

lilin putih, pada *Dendrocalamus asper* rebung hijau keunguan dan ditutupi oleh buluh coklat kehitaman, pada *G. atter*, *G. atroviolacea*, dan *S. lima* rebung berwarna hijau yang ditutupi oleh buluh coklat, pada *G. apus* rebung berwarna hijau ditutupi oleh bulu hitam, pada *S. brachyladum*, *S. latifolium* rebung berwarna hijau kecoklatan yang tertutupi oleh buluh coklat, *Thyrsostachys siamensis* keunguan dan ditutupi oleh bulu putih. Hal ini sejalan dengan (Damayanto & Rahmawati, 2020) menyatakan bahwa buluh pada pelepah rebung berwarna hitam, coklat, kuning, putih dan pada beberapa jenis bambu tertutupi oleh lilin putih.

Karakter buluh juga dapat dijadikan sebagai pembeda dalam mengelompokkan bambu ke tingkat genus dan jenis (Robiah et al., 2022). Karakter buluh yang digunakan adalah cara tumbuh, warna buluh, karakter permukaan buluh dan karakter buku. Terdapat tiga tipe buluh bambu yaitu tipe tegak, merebah, serabutan dan merambat (Wong K.M., 2004). Pada penelitian ini cara tumbuh buluh yang ditemukan adalah tegak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dransfield & Widjaja, 2000) menyatakan buluh bambu umumnya tegak, meskipun terdapat genus *Dinochloa* yang tumbuh merambat dan Genus *Fibribambusa* yang tumbuh serabutan.

Buluh bambu kebanyakan berwarna hijau, meskipun terdapat variasi dalam tingkatan warna. Karakter warna buluh mengalami perubahan seiring perkembangannya. Menurut Damayanto & Rahmawati, (2020) terdapat perbedaan karakter buluh muda dan buluh tua yang signifikan dalam hal warna dan struktur permukaan buluh. Berdasarkan hasil penelitian, buluh bambu umumnya berwarna hijau terkecuali *B. vulgaris* var. *striata* berwarna kuning bergaris hijau dan *G. atroviolacea* berwarna hijau keunguan.

Permukaan buluh bambu juga bervariasi, pada *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla*, *G. atter*, *G. atroviolacea*, *S. brachyladum*, *S. latifolium* permukaannya halus dan tidak berbulu, pada *B. multiplex* permukaannya halus dan berlilin putih, pada *Dendrocalamus asper*, *G. apus*, *T. siamensis* permukaannya kasar berbulu.

Hasil penelitian pada karakter buku pada buluh cukup beragam. Karakter buku pada *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *G. atter* mempunyai akar udara dan hanya ada sampai ruas 3 atau 4 dan *Dendrocalamus asper* akar udaranya muncul dari ruas bawah sampai atas. Pada jenis lain yaitu *B. glaucophylla*, *B. multiplex*, *G. apus*, *G. atroviolacea*, *S. brachyladum*, *S. latifolium* dan *Thyrsostachys siamensis* tidak memiliki akar udara. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dransfield & Widjaja, 2000) bahwa beberapa genus mempunyai akar udara pada buku-buku buluhnya, akar udara tumbuh dari pangkal sampai tengah buluh genus *Dendrocalamus*, sementara genus *Bambusa* dan *Gigantochloa* akar udara hanya tumbuh pada ruas bawah.

Pelepah batang juga dijadikan pembeda untuk mengidentifikasi bambu (Widjaja & Karsono, 1970). Berdasarkan hasil penelitian pada pelepah *B. blumeana*, *Bambusa vulgaris* Schrad, *Bambusa vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla*, *Bambusa multiplex*, *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter*, *Gigantochloa atroviolacea* mudah luruh. Sedangkan pada jenis *Gigantochloa apus*, *S. brachyladum*, *S. lima*, *S. latifolium*, *Thyrsostachys siamensis* tidak mudah luruh. Menurut Ritonga et al., (2023) ketika dewasa pelepah buluh bambu mudah luruh, terlambat luruh atau selalu menempel.

Warna pelepah buluh seragam berwarna coklat. Permukaan pelepah buluh bagian dalam (adaksial) seragam tidak berbulu/licin), sedangkan permukaan bagian luar (abaksial) dibedakan, ada yang berbulu dan ada yang tidak. Jenis bambu yang memiliki permukaan luar (abaksial) berbulu hitam *B. glaucophylla*, *G. apus*; yang berbulu coklat sampai kehitaman adalah *B. blumeana*, *B. vulgaris*, *B. vulgaris* var. *striata*, *G. atroviolacea*, *G. atter*; sedangkan yang berbulu coklat adalah *Dendrocalamus asper*, *S. brachyladum*, *S. lima*, *S.*

latifolium dan yang berbulu putih yaitu *Thyrsostachys siamensis*. Sedangkan pada jenis *B. multiplex* pelepahnya tidak berbulu.

Aurikel pelepah buluh pada *B. blumeana* J, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla*, *Dendrocalamus asper*, *G. atrovioleacea* W, *G. atter*, dan *S. brachyladum* membulat keluar, pada *G. apus* bentuknya menggaris dan pada jenis *S. lima*, *S. latifolium*, *B. multiplex* dan *Thyrsostachys siamensis* tidak nampak karena tidak memiliki aurikel pelepah buluh. Pada aurikel terdapat bulu kejur. Bambu yang memiliki bulu kejur pada aurikel yaitu *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *Dendrocalamus asper*, *S. brachyladum* Kurz, *S. lima*, dan *S. latifolium*. Sedangkan yang tidak memiliki bulu kejur pada jenis *B. glaucophylla*, *B. multiplex*, *G. atrovioleacea*, *G. atter*, *G. apus* dan *Thyrsostachys siamensis*.

Pinggiran ligula yang rata terdapat pada *B. multiplex*, *Dendrocalamus asper*, *S. brachyladum* dan *Thyrsostachys siamensis*; dan pinggiran ligula yang bergerigi terdapat pada jenis *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla*, *G. apus*, *G. atrovioleacea* dan *G. atter* dari semua jenis ini tidak terdapat bulu kejur. Menurut Dransfield & Widjaja, (2000) Terdapat beberapa jenis bambu yang memiliki aurekil pelepah buluh dan ligula yang berkembang baik. Jenis lainnya aurekil dan ligula kecil atau hampir tidak tampak. Aurekil pelepah buluh dan ligula merupakan ciri khas yang dapat dijadikan pembeda. Keduanya memiliki buluh kejur atau tanpa buluh kejur. Aurekil pelepah buluh yang besar hanya ditemukan pada genus *Bambusa*, sedangkan genus *Gigantochloa* dan *Dendrocalamus* umumnya mempunyai aurekil pelepah buluh yang lebih kecil. Aurekil pelepah buluh yang sukar diamati pada *G. apus*. Terdapat variasi bentuk ligula seperti bentuk menggerigi, menggergaji hingga rata.

Posisi daun pelepah buluh yang ditemukan terdapat 2 tipe yaitu tegak dan terkeluk balik. Posisi daun pelepah pada *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *B. glaucophylla*, *S. brachyladum* dan *Thyrsostachys siamensis* adalah tegak, pada *Dendrocalamus asper*, *G. apus*, *G. atrovioleacea* dan *G. atter*, *S. lima* dan *S. latifolium* adalah terkeluk balik. Menurut Widjaja & Karsono, (1970) posisi daun pelepah buluh yaitu tegak, terkeluk balik, menyebar, dan menyandak. Pada *Bambusa* posisi daun pelepah buluh tegak, sedangkan pada *Dendrocalamus*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum* terkeluk balik.

Selanjutnya daun juga dapat dijadikan pembeda jenis-jenis bambu. Warna daun bambu dominan hijau, namun pada *Bambusa glaucophylla* bertipe variegata (berwarna hijau kombinasi putih). Genus *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Shizostachyum* dan *Thyrsostachys* mempunyai bentuk daun lanset, tepi daun rata, pangkal daun membulat dan ujung daun meruncing.

Permukaan atas daun bambu kebanyakan tidak berbulu, sedangkan permukaan bawah daun bambu ada yang berbulu dan tidak berbulu. Pada jenis *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *B. glaucophylla*, *G. apus*, *G. atrovioleacea*, *S. lima*, *S. latifolium* dan *Thyrsostachys siamensis* memiliki permukaan bawah bambu yang tidak berbulu sedangkan pada jenis bambu *Dendrocalamus asper*, *G. atter* dan *S. brachyladum* berbulu halus pada permukaan bawahnya. Hali sesuai dengan pernyataan Dransfield & Widjaja (2000) bahwa pada bagian adaksial maupun abaksial biasanya dilapisi bulu ataupun jarang, bahkan beberapa jenis tidak berbulu.

Aurikel pelepah daun umumnya kecil dengan bentuk rata atau menggaris, kecuali pada *B. vulgaris* Schrad, *B. glaucophylla*, *G. apus*, *G. atrovioleacea*, *G. atter* membulat keluar. Aurikel yang berbulu kejur terdapat pada jenis *S. brachyladum*, *S. lima*, *S. latifolium*, sedangkan pada jenis lainnya tidak berbulu kejur. Menurut Widjaja (2001) aurikel pelepah daun bervariasi dari berukuran besar, kecil bahkan tidak tampak. Beberapa jenis

diantaranya bercuping besar dan melipat keluar, aurikel pelepah daun umumnya mempunyai bulu kejur dan ada juga yang tidak.

Ligula dengan bentuk pinggirannya yang rata terdapat pada jenis *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. glaucophylla*, *Dendrocalamus asper*, *G. apus*, *Thyrsostachys siamensis*, *S. lima*, *S. latifolium* dan yang bentuk pinggirannya bergerigi yaitu *G. atroviolacea*, *G. atter*, *S. brachyladum*. Sedangkan pada *B. multiplex* ligula tidak berkembang. Ligula pelepah daun umumnya tidak berbulu kejur kecuali pada *S. brachyladum*, *S. lima*, *S. latifolium*. Menurut Widjaja & Karsono, (1970) terdapat 3 bentuk ligula yaitu rata, menggerigi, dan menggergaji. Ligula mungkin panjang tetapi bisa juga kecil dengan bulu kejur panjang atau tanpa bulu kejur.

Bambu yang digunakan masyarakat sebagai material pembuatan berbagai perkakas rumah tangga, bahan baku pembuatan keperluan pertanian, sebagai material bangunan, sebagai kerajinan tangan, sebagai obat-obatan, adat istiadat dan juga sebagai bahan makan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil riset ini sebagai berikut: 1) Jenis-jenis bambu yang ditemukan di Kota Baubau terdiri dari 13 jenis yaitu: *B. blumeana*, *B. vulgaris* Schrad, *B. vulgaris* var. *striata*, *B. multiplex*, *B. glaucophylla*, *Dendrocalamus asper*, *G. apus*, *G. atter*, *G. atroviolacea*, *S. brachyladum*, *S. lima*, *S. latifolium* *S. latifolium*, dan *Thyrsostachys siamensis*; 2) Karakter morfologi bambu yang teramati yaitu : tipe akar rimpang simpodial. Rebung berwarna hijau, hijau keunguan dan hijau kecoklatan; bulu coklat, hitam, coklat kehitaman. Buluh tegak; warna buluh hijau, hijau keunguan dan kuning bergaris hijau; karakter buluh halus dan kasar. Pelepah buluh mudah luruh dan tidak mudah luruh; daun pelepah buluh tegak dan terkeluk balik. Daun berwarna hijau dan hijau bergaris putih, daun berbentuk lengset, tepi rata, ujung daun meruncing dan pangkal daun membulat.

Daftar Pustaka

- Correal, F. (2020). Bamboo design and construction. *Nonconventional and Vernacular Construction Materials*, Query date: 2024-01-04 22:06:09. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780081027042000196>
- Damayanto, I. P. G. P., & Rahmawati, K. (2020). Bamboos Diversity in Banggai Kepulauan, Central Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Biodjati*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v5i1.6230>
- Dransfield, S., & Widjaja, E. A. (2000). *Dinochloa matmat*, a New Bamboo Species (Poaceae-Bambusoideae) from Java, Indonesia. *Kew Bulletin*, 55(2), 495. <https://doi.org/10.2307/4115668>
- Evy Aryanti, H., Tri Mulyaningsih. (2016). Identifikasi Bambu pada Daerah Aliran Sungai Tiupupus Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Biologi Tropis*. <https://doi.org/10.29303/jbt.v16i2.221>
- Fatmalasari, D., Mulyaningsih, T. M., & Aryanti, E. (2019). Jenis-Jenis Bambu Dataran Tinggi di Sempadan Sungai Trengwilis Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(2), 144. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v16i2.2993>
- Hani, A., Fauziyah, E., Widyaningsih, T., & Kuswantoro, D. (2018). Potency and Agroforestry Patterns that Support Bamboo Sustainability in Sukaharja Village, Ciamis District. *Jurnal Wasian*, 5(2), 115–125. <https://doi.org/10.20886/jwas.v5i2.4559>
- Manandhar, R., Kim, J., & Kim, J. (2019). Environmental, social and economic sustainability of bamboo and bamboo-based construction materials in buildings. *Journal of Asian*

Architecture and ..., Query date: 2024-01-04 22:06:09.
<https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1595629>

- Mayasari, A., & Suryawan, A. (2012). *KERAGAMAN JENIS BAMBU DAN PEMANFAATANNYA DI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO*. 2(2).
- Ritonga, M. A., Syamsuardi, S., Nurainas, N., & Damayanto, I. P. G. P. (2023). Bamboo diversity in Weh Island, Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240508>
- Robiah, Y., Rosalina, D., & Damayanto, I. P. G. P. (2022). Bamboo Diversity in the Maluku Islands, Indonesia. *Jurnal Biodjati*, 7(2), 292–308. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v7i2.18713>
- Sisillia, L. (2022). *JENIS-JENIS BAMBU DI HUTAN ADAT PENYANGGAR KABUPATEN BENGKAYANG PTOVINSI KALIMANTAN BARAT*. 12.
- Sujarwanta, A., & Zen, S. (2020). IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI BAMBU (Bambusasp.) SEBAGAI SENYAWA ANTIMALARIA. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3423>
- Wicaksono, D., Rizky, F. A., Khairunnisa, H., & Pratiwi, V. M. R. (2023). *IDENTIFIKASI PERSEBARAN BAMBU PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI PEPE DESA SAWAHAN*. 2(8).
- Widjaja, E. A., & Karsono, K. (1970). Bamboo Diversity in Sumba Island. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060205>
- Wong K.M. (2004). *BAMBOO, THE AMAZING GRASS. AN INTRODUCTION TO THE DIVERSITY AND STUDY OF SOUTHEAST ASIAN BAMBOOS*.